



KEMATIAN NEONATAL: PERSPEKTIF DEMOGRAFI SOSIAL DAN PENGARUH FAKTOR SOSIAL DALAM ANGKA KEMATIAN BAYI BARU LAHIR

Raisya Anjani Putri Syawal¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹raisyaanjanips@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Kematian Neonatal merupakan tantangan serius dalam bidang kesehatan global, terutama di negara-negara dengan tingkat pembangunan yang rendah. Kematian Neonatal merupakan kematian seorang bayi yang dilahirkan dalam 7 hari setelah kelahiran, dikenal juga dengan istilah neonatal dini/perinatal dan kematian seorang bayi yang dilahirkan hidup lebih dari 7 hari sampai kurang dari 29 hari dinamakan dengan kematian neonatal lanjut. Di Indonesia sendiri, kematian neonatal masih menjadi masalah yang serius meskipun telah terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam perspektif demografi sosial, kematian neonatal akan berkaitan dengan faktor-faktor seperti usia ibu melahirkan, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan akses ke layanan kesehatan. Analisis mendalam terhadap data menunjukkan bahwa disparitas sosial seperti akses terhadap perawatan prenatal yang berkualitas, perawatan medis saat persalinan, dan perawatan neonatal setelah kelahiran, semuanya berkontribusi pada tingkat kematian bayi baru lahir. Disparitas dalam akses terhadap layanan kesehatan dan tingkat pendidikan masyarakat dapat memperburuk situasi, meningkatkan risiko kematian neonatal di antara kelompok-kelompok rentan.

Kata Kunci: Kematian Neonatal, Demografi Sosial, Faktor-Faktor

ABSTRACT

Neonatal mortality is a serious global health challenge, especially in countries with low levels of development. Neonatal mortality is the death of a baby born within 7 days of birth, also known as early neonatal/early neonatal and the death of a baby born alive more than 7 days to less than 29 days is called late neonatal mortality. In Indonesia itself, neonatal mortality is still a serious problem although there has been a decline in recent years. From a social demographic perspective, neonatal mortality will be related to factors such as maternal age, education level, economic status, and access to health services. An in-depth analysis of the data shows that social disparities such as access to quality prenatal care, medical care during labor, and neonatal care after birth all contribute to the rate of neonatal mortality. Disparities in access to health services and people's level of education may exacerbate the situation, increasing the risk of neonatal mortality among vulnerable groups.

Keywords: Neonatal Mortality, Social Demographics, Factors

A. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)* [1], kematian neonatal telah menurun sebesar 44% sejak tahun 2000. Namun pada tahun 2022. Hampir setengah (47%) dari seluruh kematian anak dibawah usia 5 tahun terjadi pada periode bayi baru lahir kisaran 28 hari pertama kehidupannya yang merupakan periode yang paling rentan. Sedangkan, menurut Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (DITJENKESMAS) angka Kematian Neonatal (*Neonatal Mortality Rate*) di Indonesia mencapai 9,30 per 1.000 kelahiran hidup, yang berarti sekitar 9-10 bayi meninggal sebelum mencapai usia 1 bulan. Sementara itu, angka kematian anak usia 1-4 tahun yaitu 2,98 dengan kata lain sekitar 3 anak meninggal dalam rentang usia tersebut per 1.000 kelahiran hidup. Terakhir, angka kematian balita mencapai 19,83 yang artinya sekitar 19-20 anak meninggal sebelum mencapai usia lima tahun per 1.000 kelahiran hidup. (DITJENKESMAS, 2023) [2].

Kematian Neonatal sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu kematian Neonatal dini dan kematian Neonatal lanjut. Kematian Neonatal Dini ialah kematian seorang bayi yang lahir dan hidup selama 7 hari setelah kelahiran, sedangkan kematian neonatal lanjut ialah kematian seorang bayi yang dilahirkan dan dapat hidup lebih dari 7 hari sampai kurang dari 29 hari. Untuk mengurangi risiko kematian neonatal ini, perlu diketahui seperti apa kematian neonatal dalam perspektif demografi dan faktor sosial apa saja yang mempengaruhi kematian neonatal ini.

Menurut RISKESDAS 2021, angka kematian neonatal atau AKN mengalami penurunan yang awalnya 20 per 1.000 KH pada tahun 2002 menjadi 15 per 1.000 KH pada tahun 2017. Kematian Neonatal paling sering disebabkan faktor-faktor seperti :

- a) komplikasi pada saat persalinan (27,7%)
- b) masalah pernapasan dan jantung (22,3%)
- c) bayi dengan berat lahir rendah dan kelahiran prematur (20,8%)
- d) kelainan bawaan (12,9%)
- e) infeksi (8,7%)
- f) serta faktor lainnya (7,6%).

Selain itu, sebagian besar kasus kematian neonatal dan balita ini terjadi di rumah sakit, dengan presentase sebesar 68% untuk kematian neonatal dan 62,8% untuk kematian balita [3].

Faktor-faktor demografi seperti usia ibu saat melahirkan, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan, semuanya memiliki dampak yang signifikan yang mengarah pada tingkat kematian neonatal. Sebagai contoh, Dr. Anthony Costello, Direktur Kesehatan Maternal, Anak, dan Remaja di Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyatakan bahwa “kematian neonatal sering kali mencerminkan ketidaksetaraan sosial yang ada di masyarakat.” Dapat dilihat bahwa demografi sosial menjadi penting karena mencerminkan distribusi dan karakteristik populasi yang beragam. Profesor Sir Michael Marmot, seorang ahli epidemiologi sosial, mengatakan bahwa “faktor-faktor sosial seperti pendapatan, pendidikan, dan status pekerjaan memiliki dampak signifikan pada kesehatan, termasuk risiko kematian bayi baru lahir.” Melalui pendekatan demografi sosial, dapat dilihat bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain yang dapat membentuk pola kematian neonatal.

Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kematian bayi baru lahir dari sudut pandang demografi sosial, dengan penekanan pada dampak faktor sosial seperti situasi ekonomi, tingkat pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, serta budaya pada tingkat kematian neonatal. Fokus penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan faktor sosial yang secara signifikan berperan dalam angka kematian neonatal.
2. Mengkaji hubungan antara demografi sosial dengan kematian bayi baru lahir.
3. Menyusun rekomendasi kebijakan untuk mengurangi angka kematian pada bayi baru lahir melalui pendekatan sosial.

Rumusan Masalah:

1. Faktor sosial apa yang memengaruhi angka kematian neonatal?
2. Bagaimana hubungan antara keadaan demografi sosial dan angka kematian bayi baru lahir?
3. Apa langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kematian neonatal?

B. METODE PENELITIAN

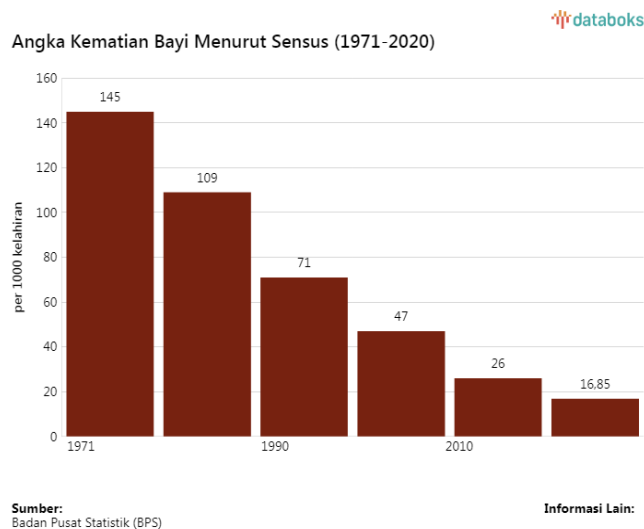
Studi tinjauan literatur merupakan langkah terstruktur untuk menemukan, menilai, dan mengintegrasikan karya ilmiah yang telah dipublikasikan sehubungan dengan suatu topik tertentu. Berdasarkan pendapat Kraus et al. (2022) literatur review memiliki beragam peran penting dalam penelitian, seperti menyediakan dasar teori, mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian, mencegah pengulangan, mendukung argumen, merancang kerangka konseptual, menetapkan metodologi, dan menumbuhkan kredibilitas. Dalam konteks menganalisis kematian neonatal melalui lensa demografi sosial, literature review ini bertujuan untuk memahami berbagai faktor sosial yang berperan dalam tingginya angka kematian bayi baru lahir, seperti tingkat pendidikan ibu, akses terhadap layanan kesehatan, kondisi sosial-ekonomi, dan norma budaya [10][15][16].

Dengan menelaah sumber-sumber yang tersedia, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor sosial yang berkontribusi terhadap kematian neonatal, serta memberikan saran yang berlandaskan bukti untuk intervensi yang lebih efisien [11][12].

Dalam metode literatur review, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai artikel ilmiah yang berhubungan dengan tema ini, yang berkaitan dengan “kematian neonatal” dan “demografi sosial”, yang dapat diakses melalui Google Scholar, Google, jurnal-jurnal terdahulu, dan data dari RISKESDAS dan WHO. Data yang dianalisis mencakup tulisan-tulisan yang mengupas berbagai aspek sosial yang berkaitan dengan kematian neonatal, termasuk dampak aspek sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan akses layanan kesehatan terhadap angka kematian bayi di Indonesia [13][14].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

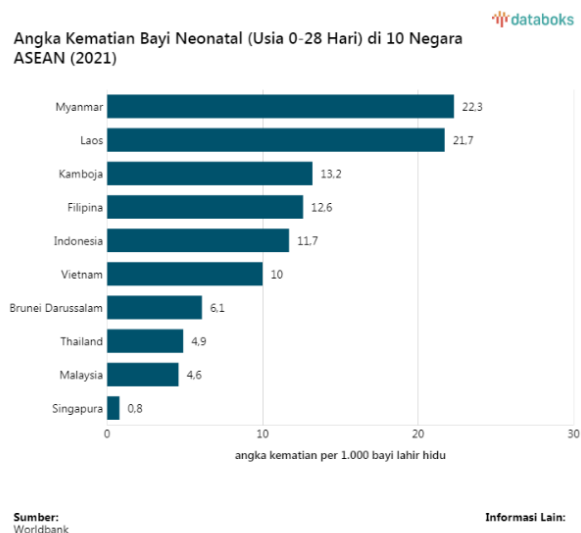
Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), angka kematian bayi di Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk (SP) pada tahun 2020 mencapai 16,58 anak per 1.000 kelahiran. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sekitar 16-17 bayi meninggal setiap 1.000 kelahiran bayi [4].



Gambar 1. Angka Kematian Bayi menurut Sensus (1971-2020)

- a) Bayi berusia 0-28 hari (neonatal) terdapat 9,3 bayi meninggal per 1.000 kelahiran.
- b) Anak berusia 1-4 tahun terdapat 2,98 anak meninggal per 1.000 kelahiran
- c) Balita (usia kurang dari 5 tahun) terdapat 19,83 anak meninggal per 1.000 kelahiran

Selain itu, hasil penelitian mengenai kematian bayi neonatal berdasarkan perbandingan angka kematian bayi di 10 negara ASEAN, menunjukkan bahwa negara Indonesia masuk ke daftar 10 negara ASEAN dengan kematian neonatal tertinggi pada tahun 2021.



Gambar 2. Angka kematian bayi neonatal (usia 0-28 hari) di 10 Negara ASEAN (2021)

Menurut laporan dari Databoks (2022), berdasarkan data Bank Dunia, angka kematian bayi neonatal (usia 0-28) di Indonesia pada tahun 2021 tercatat mencapai 11,7 per 1.000 bayi yang lahir hidup. Dengan kata lain, sekitar 11

hingga 12 bayi neonatal meninggal dunia dari setiap 1.000 bayi yang lahir hidup. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang masih mencapai 12,2 per 1.000 bayi lahir hidup. Selama satu dekade terakhir, Indonesia mencatat tren penurunan dalam angka kematian bayi neonatal dan angkanya selalu berada di bawah rata-rata dunia. Pada tahun 2021, angka kematian bayi neonatal secara global menempati 17 per 1.000 bayi lahir hidup. Meskipun demikian, Indonesia menempati peringkat ke-5 tertinggi dari 10 negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) dalam hal angka kematian bayi.

Kematian Neonatal dalam Pandangan Demografi Sosial

Menurut data The World Health Report 2005, angka kematian bayi di Indonesia masih dianggap tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memahami kematian neonatal dari perspektif demografi sosial dan mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi angka tersebut. Menurut Damayanti (2010), faktor-faktor seperti usia ibu, jumlah kehamilan sebelumnya, komplikasi selama kehamilan dan persalinan, pengetahuan dan keterampilan bidan, usia kehamilan, berat badan bayi saat lahir, serta komplikasi lainnya pada bayi memiliki korelasi yang signifikan dengan kematian neonatal [5].

Pandangan demografi sosial mengenai kematian neonatal di Indonesia menekankan perlunya pemahaman terhadap bagaimana karakteristik sosial dan demografis mempengaruhi angka kematian bayi baru lahir. Elemen-elemen seperti usia ibu saat melahirkan, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, dan ketersediaan layanan kesehatan berperan penting dalam mempengaruhi risiko kematian neonatal.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Adi (2020) di Semarang menunjukkan bahwa atribut ibu, termasuk usia dan pendidikan, sangat berkaitan dengan tingkat kematian neonatal. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa ibu yang berusia sangat muda atau sangat tua menghadapi risiko lebih tinggi kematian bayi baru lahir. Di samping itu, tingkat pendidikan yang rendah dihubungkan dengan kurangnya pemahaman mengenai perawatan selama kehamilan dan neonatal, yang bisa meningkatkan risiko kematian bayi baru lahir [8].

Lebih jauh lagi, data dari Badan Pusat Statistik (2020) mencatat bahwa tingkat kematian bayi di Indonesia telah berkurang menjadi 16,85 per 1.000 kelahiran hidup, dengan sekitar 84% dari kematian ini terjadi selama periode neonatal. Ini menunjukkan perlunya adanya intervensi yang lebih terfokus pada saat neonatal untuk menurunkan keseluruhan angka kematian bayi [9].

Dari sudut pandang demografi sosial, pendekatan menyeluruh yang mempertimbangkan elemen sosial dan demografis sangat penting dalam merancang kebijakan serta program kesehatan untuk ibu dan anak. Peningkatan akses dan mutu layanan kesehatan, pendidikan untuk wanita hamil, serta perbaikan dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah langkah strategis yang bisa diambil untuk menurunkan angka kematian neonatal di Indonesia. Menurut Mosley dan Chen [6], faktor sosial-ekonomi adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian kematian neonatal, dengan pengaruhnya yang tidak langsung. Selain determinan ini, kematian neonatal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dekat seperti kondisi ibu, kondisi bayi, dan kualitas pelayanan kesehatan. Selain itu, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi tingkat kematian neonatal yang tinggi.

Faktor-faktor Sosial yang dapat Mempengaruhi Kematian Neonatal.

1. Faktor Ibu

Faktor sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi atau bahkan menyebabkan kematian neonatal meliputi:

a) Usia Ibu

Ibu yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap komplikasi selama masa kehamilan dan persalinan, yang kemudian dapat meningkatkan risiko terjadinya kematian neonatal.

b) Kesehatan Ibu

Pola hidup yang tidak sehat, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, atau menggunakan obat-obatan terlarang selama masa kehamilan, juga dapat meningkatkan risiko kematian neonatal.

c) Pengalaman Kehamilan Sebelumnya.

Kematian neonatal dapat dipengaruhi oleh pengalaman kehamilan sebelumnya. Jika ibu pernah mengalami komplikasi selama kehamilan atau persalinan sebelumnya, maka risiko komplikasi yang serupa dapat meningkat pada kehamilan berikutnya.

d) Nutrisi dan Kesehatan Selama Kehamilan.

Kurangnya asupan nutrisi yang memadai selama kehamilan dapat mengakibatkan kelainan janin atau kelahiran prematur, yang meningkatkan risiko kematian neonatal.

e) Kondisi Kelahiran.

Persalinan yang sulit atau trauma pada bayi selama proses kelahiran dapat meningkatkan risiko cedera atau komplikasi yang berujung pada kematian neonatal.

2. Faktor Bayi.

Beberapa faktor bayi yang dapat menyebabkan kematian neonatal antara lain:

a) Kelahiran Prematur

Bayi yang lahir sebelum 37 minggu kehamilan memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami komplikasi dan kematian neonatal karena organ dan sistem tubuhnya belum sepenuhnya matang.

b) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Bayi dengan berat badan lahir di bawah 2.500 gram dianggap memiliki risiko kematian neonatal yang lebih tinggi karena mungkin mengalami masalah kesehatan yang serius seperti gangguan pernapasan, infeksi, atau masalah pada organ tubuh lainnya.

c) Kelainan bawaan atau genetik.

Beberapa kelainan bawaan atau genetik pada bayi dapat menyebabkan kematian neonatal jika kondisinya tidak dapat dideteksi atau diobati dengan cepat setelah kelahiran.

d) Asfiksia Neonatal.

Asfiksia Neonatal terjadi ketika bayi tidak dapat bernapas secara adekuat setelah lahir. Kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan otak dan organ vital lainnya jika tidak ditangani dengan cepat.

3. Faktor Layanan Kesehatan.

Faktor layanan kesehatan yang dapat mempengaruhi tingkat kematian neonatal ialah :

- a) Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan yang Terbatas.
Kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, terutama di daerah pedesaan atau terpencil dapat menghambat ibu untuk mendapatkan perawatan prenatal yang tepat dan persalinan yang aman serta dapat menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dan penanganan komplikasi kehamilan.
- b) Kualitas Pelayanan Kesehatan yang Buruk.
Kualitas pelayanan kesehatan yang rendah, termasuk kurangnya keterampilan dan pengalaman staf medis, kekurangan peralatan medis yang diperlukan, dan kurangnya pengawasan medis yang memadai, dapat mengakibatkan penanganan yang tidak tepat atau kurang efektif terhadap komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa neonatal.
- c) Keterlambatan dalam Deteksi dan Penanganan Komplikasi.
Keterlambatan dalam mendeteksi dan menangani komplikasi selama kehamilan, persalinan, atau masa neonatal awal dapat meningkatkan risiko kematian neonatal. Kurangnya pengawasan medis yang teratur atau keterbatasan dalam pemeriksaan medis yang diperlukan dapat menghambat deteksi dini dan penanganan tepat waktu terhadap masalah kesehatan yang timbul.
- d) Kesalahan Medis.
Kesalahan medis, termasuk diagnosis yang salah, pengobatan yang tidak tepat, atau penanganan yang kurang kompeten terhadap komplikasi medis, dapat meningkatkan risiko kematian. Kesalahan medis ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, atau koordinasi antara tim medis.
- e) Pelayanan Pasca Persalinan yang Tidak Memadai.
Kurangnya dukungan dan perawatan pasca persalinan untuk ibu dan bayi setelah keluar dari fasilitas kesehatan juga dapat berkontribusi pada kematian neonatal.

Upaya dalam Pencegahan Kematian Neonatal.

1. Faktor Sosial Ekonomi
 - a) Menyediakan program dukungan sosial dan ekonomi untuk keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, termasuk bantuan keuangan, akses terhadap layanan sosial, dan program bantuan pangan.
2. Faktor Ibu
 - a) Melakukan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil tentang gaya hidup sehat selama kehamilan, termasuk nutrisi yang baik, menghindari rokok dan alkohol, serta menghindari obat-obatan terlarang.
 - b) Memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada ibu hamil untuk mengurangi stres yang dapat mempengaruhi kesehatan bayi.
3. Faktor Bayi
 - a) Meningkatkan pemantauan bayi selama kehamilan dengan pemeriksaan medis yang teratur dan teknologi medis yang canggih, termasuk ultrasonografi dan tes kesehatan prenatal lainnya.
 - b) Menyediakan layanan perawatan neonatal yang berkualitas, termasuk perawatan intensif untuk bayi yang lahir prematur atau dengan kondisi medis lainnya.

4. Faktor Pelayanan Kesehatan

- a) Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan pelatihan dan sertifikasi staf medis, serta memastikan ketersediaan peralatan medis yang diperlukan di fasilitas kesehatan.
- b) Memperbaiki koordinasi antara pusat pelayanan kesehatan, fasilitas rumah sakit, dan penyedia layanan kesehatan utama guna menjamin kelancaran dan koherensi dalam proses perawatan.
- c) Memastikan akses terhadap perawatan pasca persalinan yang memadai, termasuk pemeriksaan medis yang teratur dan dukungan psikologis untuk ibu dan bayi setelah keluar dari fasilitas kesehatan.

Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan yang mencakup semua faktor yang mempengaruhi kematian neonatal, dapat diharapkan angka kematian neonatal dapat dikurangi secara signifikan dan kesejahteraan ibu dan bayi dapat ditingkatkan.

D. KESIMPULAN

1. Kematian neonatal terdiri dari dua jenis, yaitu kematian neonatal dini dan kematian neonatal lanjut. Kematian neonatal dini merujuk pada kejadian kematian bayi dalam rentang waktu 7 hari setelah kelahiran, sedangkan kematian neonatal lanjut terjadi antara 7 hingga kurang dari 29 hari setelah kelahiran.
2. Faktor-faktor seperti usia ibu, jumlah kehamilan sebelumnya, masalah selama kehamilan dan persalinan, pengetahuan serta keterampilan bidan, usia kehamilan, berat badan saat lahir, dan masalah lainnya pada bayi bayi, secara signifikan terkait dengan kematian neonatal.
3. Determinan jauh dari kematian neonatal adalah faktor sosial-ekonomi, yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian kematian neonatal. Selain faktor jauh ini, kematian neonatal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dekat seperti faktor dari ibu, faktor dari bayi, dan faktor pelayanan kesehatan.
4. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan yang mencakup semua faktor yang mempengaruhi kematian neonatal, dapat diharapkan angka kematian neonatal dapat dikurangi secara signifikan dan kesejahteraan ibu dan bayi dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Newborn mortality." Accessed: Apr. 24, 2024. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/newborn-mortality>
- [2] M. G. Ramadhan, U. Q. Karima, T. Y. . Pristya, and C. K. Herbawani, "Faktor-Faktor Terjadinya Kematian Neonatal Di Indonesia (Analisis Data Sdki 2017)," *J. Biostat. Kependudukan, dan Inform. Kesehat.*, vol. 3, no. 2, pp. 102–121, Mar. 2023, doi: 10.51181/BIKFOKES.V3I2.6682.
- [3] T. A. Ashani and A. Rofi', "KEMATIAN BAYI MENURUT KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI PROPINSI JAWA BARAT (Analisis Data Kor SDKI 2007)".
- [4] Kemenkes, "Kemenks RI 2021," 2021.
- [5] S. Dare *et al.*, "Neonatal mortality rates, characteristics, and risk factors for neonatal deaths in Ghana: analyses of data from two health and demographic surveillance systems," *Glob. Health Action*, vol. 14, no. 1, 2021, doi: 10.1080/16549716.2021.1938871.

- [6] "Angka Kematian Bayi Neonatal ASEAN, Indonesia Urutan Berapa?" Accessed: Apr. 24, 2024. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/22/angka-kematian-bayi-neonatal-asean-indonesia-urutan-berapa>
- [7] R. (Raharni) Raharni, B. M. (Bryan) Isakh, and I. (Ida) Diana, "Profil Kematian Neonatal Berdasarkan Sosio Demografi dan Kondisi Ibu Saat Hamil di Indonesia," *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.*, vol. 14, no. 4, p. 20980, 2011, doi: 10.22435/BPSK.V14I4.
- [8] S. Wati and M. S. Adi, "Gambaran Kematian Neonatal Berdasarkan Karakteristik Ibu di Kota Semarang," *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, vol. 5, no. 2, pp. 82–87, 2020. [Online]. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/6430/0>.
- [9] Badan Pusat Statistik, "Mortalitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020," 2020. [Online]. Available: <https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/mortalitas-di-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.pdf>.
- [10] F. Suhaeri and L. Sugiharti, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Angka Kematian Bayi (AKB) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 20, no. 1, 2020. [Online]. Available: <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/3843>.
- [11] F. Suhaeri and L. Sugiharti, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Angka Kematian Bayi (AKB) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 20, no. 1, 2020. [Online]. Available: <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/3843>.
- [12] D. P. Sari and R. J. Sitorus, "Faktor-Faktor Terjadinya Kematian Neonatal di Indonesia: Analisis Data SDKI 2017," *Buletin Ilmu Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 89–98, 2020. [Online]. Available: <https://scholarhub.ui.ac.id/bikfokes/vol3/iss2/4/>.
- [13] M. Assyakurrohim, H. M. Rachmat, and D. H. D. S. Siregar, "Pengaruh Kesehatan Ibu dan Anak terhadap Kematian Neonatal di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 1, pp. 101–110, 2024. [Online]. Available: <https://ejurnal.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/3245/4012>.
- [14] A. K. Ardianto, M. K. Prabowo, and N. S. Wahyuni, "Pengaruh Akses Layanan Kesehatan terhadap Kematian Neonatal di Indonesia: Studi Analisis Data Riskesdas 2020," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 14, no. 4, pp. 551–560, 2021. [Online]. Available: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkm/article/view/4763>.
- [15] Sumber dari artikel tentang fungsi literature review dalam penelitian: S. Kraus, P. A. Leone, dan S. G. García, "Fungsi Literature Review dalam Penelitian," *Accounting Binus University*, 2024. [Online]. Tersedia: <https://accounting.binus.ac.id/2024/11/03/fungsi-literature-review-dalam-penelitian>. [Akses: 17-Jan-2025].
- [16] Sumber dari artikel panduan penulisan literature review: LPPM STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, "Panduan Penulisan Literature Review dan Systematic Review Bidang Kesehatan," *Academia.edu*, 2024. [Online]. Tersedia: https://www.academia.edu/50003450/PANDUAN_PENULISAN_LITERATURE_REVIEW_DAN_SYSTEMATIC_REVIEW_BIDANG_KESEHATAN_LEMBAGA_PENELITIAN_DAN_PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT LPPM STIKes WIDYA DHARMA HUSADA TANGERANG_and_STIKes_KHARISMA_PERSADA. [Akses: 17-Jan-2025].